

## Hubungan Antara *Sense of Belonging* dengan *Psychological Well-Being* pada Nelayan Kecil

Nelza Rahma Dania<sup>1</sup>, Niken Hartati<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang<sup>1,2</sup>

\*Email Korespodensi: [rahmadania88.nelza@gmail.com](mailto:rahmadania88.nelza@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 17-06-2025  
Disetujui 18-06-2025  
Diterbitkan 21-06-2025

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between sense of belonging and psychological well-being among small-scale fishermen. This study uses a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique used is accidental sampling, with a total of 111 small-scale fishermen as subjects. Data were collected using two instruments, namely the sense of belonging scale and the psychological well-being scale. Data analysis was performed using the Pearson Product Moment correlation test. The results of the study indicate that small-scale fishermen have a high level of sense of belonging and psychological well-being. The hypothesis test yielded a correlation coefficient of  $r = 0.322$  with a significance value of  $p = 0.001$  ( $p < 0.05$ ). These findings indicate that there is a significant positive relationship between sense of belonging and psychological well-being among small-scale fishermen.*

*Keywords: Psychological well-being, Sense of Belonging, Small Fishermen*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *sense of belonging* dengan *psychological well-being* pada nelayan skala kecil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, dengan jumlah subjek sebanyak 111 orang nelayan kecil. Data dikumpulkan melalui dua instrumen, yaitu skala *sense of belonging* dan skala *psychological well-being*. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan kecil memiliki tingkat *sense of belonging* dan *psychological well-being* yang tergolong tinggi. Uji hipotesis menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,322$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *sense of belonging* dengan *psychological well-being* pada nelayan kecil.

Kata Kunci : Kesejahteraan Psikologis, Rasa Memiliki, Nelayan Kecil

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nelza Rahma Dania, & Niken Hartati. (2025). Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Psychological Well-Being pada Nelayan Kecil. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1280-1290. <https://doi.org/10.63822/scg75k98>

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang terletak diantara perairan luas dimana sebagian besar wilayahnya merupakan lautan, panjang garis pantai wilayah pesisir Indonesia mencapai 108.000 kilometer membuat Indonesia dikenal dengan sebutan negara maritim (Yanuar *et al.*, 2023). Kondisi geografis ini menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah pesisir pantai. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Pasal 1 No 2 Tahun (2014) menjelaskan wilayah pesisir merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut (Republik Indonesia, 2014). Hal ini menyebabkan kegiatan masyarakat pesisir umumnya berkaitan erat dengan laut. Mayoritas penduduk di kawasan pesisir menjadikan sumber daya laut sebagai matapecaharian utama dalam menjalankan aktivitas ekonomi mereka, baik secara langsung atau tidak langsung (Fitria *et al.*, 2023). Sehingga, tidak sedikit masyarakat Indonesia memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Merujuk pada data dari Kementerian Kelautan Perikanan (2023) total populasi nelayan dalam wilayah pesisir Indonesia tahun 2023 mencapai 2.773.538 orang. Dimana 85%nya adalah nelayan kecil (Adhiem & Sawalman, 2024).

Salah satu provinsi di Indonesia yang bersentuhan langsung dengan lautan adalah Sumatera Barat. Beberapa daerah di Sumatera Barat yang dilewati langsung oleh laut yaitu, Kepulauan Mentawai, Kab. Padang Pariaman, Kab. Agam, Pesisir Selatan, dan Kota Padang. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2023, populasi nelayan di Sumatera Barat berada di angka 75.505 orang. Hal ini melihat bahwa pekerjaan sebagai nelayan merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat pesisir Sumatera Barat. Secara umum, nelayan adalah individu yang bergantung pada hasil laut sebagai sumber mata pencaharian, baik melalui penangkapan maupun budidaya (Dewi & Sundaru, 2023). Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Perikanan Tahun (2019) membedakan nelayan menjadi dua yaitu, nelayan dan nelayan kecil. Pasal 1 No 10 dan 11 menjelaskan nelayan merupakan individu yang menggantungkan penghasilannya dari kegiatan penangkapan ikan, sedangkan nelayan kecil adalah orang yang menggantungkan kehidupan sehari-harinya pada aktivitas penangkapan ikan baik yang belum menggunakan armada penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkapan ikan berskala kumulatif paling besar 10 (sepuluh) *gross ton (GT)* (Republik Indonesia, 2019)).

Nelayan merupakan salah satu profesi pekerjaan yang memiliki risiko berat. Menurut data dari Dinas Ketenagakerjaan Provinsi (2022) tahun 2022, sektor perikanan menempati posisi ketiga dalam jumlah kasus kecelakaan kerja dengan persentase sebesar 17,3%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat cedera dan kematian pada sektor perikanan jauh lebih tinggi dibandingkan karakteristik pekerjaan lain. Studi yang dilakukan oleh Dewi & Sundaru (2023) dan Robert (dalam Utete, 2023) menyatakan risiko yang dialami oleh para penangkap ikan melibatkan risiko ergonomi, fisik, kimia, biologis dan psikologis. Hal ini dikarenakan nelayan bekerja dalam kondisi yang ekstrim. Selain itu, nelayan juga terpapar pada kondisi iklim yang tidak menentu dan menggunakan peralatan kerja yang berat. Nelayan juga harus bekerja berjam-jam di dalam air dan terus bekerja meskipun harus menghadapi rasa sakit yang dapat menyebabkan kematian dan cedera. Kondisi ini membuat pekerjaan nelayan menjadi salah satu pekerjaan yang memiliki resiko yang tinggi.

Selain memiliki resiko pekerjaan yang berat, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan juga memiliki penghasilan yang rendah. Penghasilan yang rendah pada nelayan disebabkan karena hasil tangkapan yang tidak konsisten akibat cuaca yang buruk, keterbatasan modal, keterbatasan alat tangkap, dan kurangnya pengetahuan terkait pemanfaatan hasil tangkapan, serta sistem pelelangan ikan yang tidak

terbuka, selain itu sistem bagi hasil yang tidak adil membuat penghasilan nelayan masih sangat kecil (Musdalifah *et al.*, 2022; Retnowati, 2011). Kondisi seperti ini, dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi para nelayan. Sebanyak 2,7 juta nelayan di Indonesia memberikan 25% terhadap angka kemiskinan nasional (TVRINews, 2024).

Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) memperlihatkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 8,57% dengan sektor pertanian menjadi penyumbang tertinggi terhadap angka kemiskinan nasional, yakni mencapai 50,48%. Kondisi serupa terjadi di Provinsi Sumatera Barat, dimana sektor pertanian menyumbang angka kemiskinan tertinggi dengan 49,09% dari total angka kemiskinan. Sektor pertanian sendiri mencakup bidang pertanian, peternakan, dan perikanan, dimana profesi nelayan termasuk ke dalam subsektor perikanan. Oleh karena itu, profesi nelayan turut berperan sebagai penyumbang angka kemiskinan di Indonesia maupun di Sumatera Barat.

Nelayan kecil pada umumnya hidup dalam keterbatasan ekonomi yang menempatkan mereka di bawah garis kemiskinan. Hal ini dikarenakan usaha yang bersifat subsisten, modal yang kecil, memakai teknologi sederhana, dan bergantung pada aktivitas penangkapan harian (*one day fishing*) Susilowati (dalam Firdaus & Witomo, 2014). Menurut Fujiani & Prayogo (2022), terdapat dua faktor kemiskinan pada nelayan yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi nelayan kecil termasuk rendahnya tingkat pendidikan, minimnya akses terhadap teknologi, serta terbatasnya modal usaha. Faktor eksternal meliputi persaingan usaha yang sangat kompetitif, ketergantungan pada mekanisme pasar, posisi negosiasi nelayan yang lemah di hadapan tengkulak, dan minimnya sumber daya laut bisa digunakan nelayan. Kondisi ekonomi yang rendah dan risiko pekerjaan yang tinggi dapat memberikan dampak kepada kesejahteraan psikologis seseorang seperti stress, kecemasan, dan depresi.

Temuan dari kajian Manurung *et al* (2017), menunjukkan bahwa nelayan kecil mempunyai tingkat stress kerja yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan karena lingkungan kerja seperti, suhu udara, guncangan, limbah industri, dan kebisingan, cara kerja, serta manajemen kesehatan dan keselamatan kerja. Nelayan kecil juga memiliki tingkat kesejahteraan berada pada kategori sedang dan rendah, banyak nelayan kecil masih menghadapi kesulitan dari ekonomi (Husain *et al.*, 2020). Namun, hasil Survei Kesehatan Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun (2023), menunjukkan bahwa tingkat kesehatan mental depresi nelayan, berada pada persentase 0,8% dimana hasil ini menjadikan nelayan sebagai salah satu profesi pekerjaan dengan tingkat kesehatan mental cukup tinggi daripada jenis pekerjaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki tantangan dan penghasilan yang rendah, namun nelayan tetap memiliki kondisi psikologis yang baik.

Studi yang dilakukan oleh Mustikawati *et al.*, (2017) dan Rahimah & Barusi, (2024), menunjukkan tingkat kebahagiaan nelayan cukup tinggi meskipun kesejahteraan ekonomi mereka masih rendah. Hal ini disebabkan karena persepsi mereka tentang kebahagiaan tidak hanya bergantung pada materi tapi juga pada kedekatan dengan keluarga, keyakinan agama, dan hubungan sosial. Studi yang dikemukakan oleh Anna *et al.*, (2019), menyebutkan bahwa nelayan merasa lebih bahagia dibandingkan jenis pekerja lainnya. Nelayan merasa terdapat kepuasan yang unik dari kegiatan menangkap ikan, seperti unsur petualangan, persaudaraan, dan nilai-nilai tradisional yang mungkin tidak ditemukan dalam jenis pekerjaan lain. Studi lain yang dilakukan oleh Wijaya *et al.*, (2015), menunjukkan bentuk *psychological well-being* nelayan ada di tingkat yang cukup baik. Hal ini dikarenakan mereka masih bisa mencukupi keperluan sehari-hari serta menyekolahkan anak mereka walaupun mempunyai penghasilan yang rendah. Dapat disimpulkan

bahwa nelayan mempunyai *psychological well-being* yang baik meskipun memiliki penghasilan yang rendah.

*Psychological well-being* membantu nelayan kecil dalam meningkatkan ketahanan psikologisnya ditengah resiko perkerjaan dan tekanan ekonomi. Dengan memiliki *psychological well-being* yang baik, nelayan kecil mampu menerima diri mereka secara utuh termasuk keterbatasan ekomoni yang mereka hadapi, dapat membangun relasi antara sesama nelayan, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu beradaptasi dengan kondisi kerja yang penuh resiko dan mampu melihat potensi dari lingkungannya, meningkatkan tujuan hidup dan mendorong nelyan untuk terus berkembang, sebagaimana dijelaskan enam dimensi *psychological well-being* dari (Ryff, 2013).

Menurut Ryff (2013), *psychological well-being* merupakan kemampuan individu untuk menjalani hidup secara positif, terbebas dari tekanan sosial, mampu mengendalikan lingkungan sekitar, mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, menjalin hubungan positif, memiliki orientasi hidup yang terarah, serta menunjukkan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan diri.

Nelayan kecil yang memiliki *psychological well-being* yang optimal akan menunjukkan kondisi psikologis yang baik. Riset terdahulu menyatakan bahwa individu dengan tingkat *psychological well-being* tinggi mengindikasikan kecenderungan kondisi kesehatan mental yang sehat serta dapat mengurangi gangguan kesehatan mental. Penelitian yang mendukung argumen ini adalah studi yang dilakukan oleh Amatullah & Hazim, (2025) dan Distina (2019), yang menyatakan kalau *psychological well-being* mempunyai hubungan kepada kesehatan mental individu. Individu dengan tingkat *psychological well-being* yang baik mempunyai kapasitas untuk mengelola stress, tekanan emosional, serta mengurangi resiko gangguan depresi, sehingga kesehatan mentalnya tetap terjaga. Sebaliknya, jika *psychological well-being* individu rendah, hal ini dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, stress, dan depresi.

Salah satu komponen utama dalam *psychological well-being* adalah kemampuan membangun relasi sosial yang positif dengan lingkungan sosial. Interaksi sosial yang positif yang dirasakan individu dapat memberikan perasaan aman, didukung dan dihargai sehingga individu merasa lebih bahagia. Sejalan oleh studi yang dilakukan oleh Mustikawati *et al.*, (2017) dan Rahimah & Barusi (2024), faktor kebahagiaan yang dirasakan nelayan adalah hubungan sosial yang erat, baik dengan keluarga dan komunitas. Hubungan positif ini memungkinkan individu merasa terlibat, dihargai, dibutuhkan dan memiliki keterikatan dengan kelompok atau lingkungan sosialnya. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan hal ini adalah *sense of belonging*.

*Sense of belonging* adalah persepsi individu merasa terlibat secara pribadi dalam suatu lingkungan atau sistem, hal ini mendorong individu untuk merasakan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari konteks lingkungan itu (Hagerty *et al.*, 1992). *Sense of belonging* merupakan kebutuhan dasar manusia. Ketika kebutuhan terpenuhi individu cenderung mempunyai *psychological well-being* yang baik, seperti kebahagiaan, rasa aman, dan harga diri yang tinggi (Baumeister & Leary, 2017). Jones (2009) menyebutkan bahwa terdapat dua manfaat *sense of belonging* yang dirasakan oleh individu yaitu, manfaat fisik dan psikologis. Manfaat fisik, yaitu perasaan diterima dalam suatu kelompok yang dapat meningkatkan fungsi fisiologis. peningkatan daya tahan tubuh terhadap penyakit dan berfungsinya individu secara optimal. Manfaat psikologis, ditandai dengan tercapainya kesehatan mental yang meliputi rasa percaya diri (*self-efficacy*), harga diri (*self-esteem*), serta rendahnya tingkat stres dan depresi.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa *sense of belonging* memiliki dampak terhadap *psychological well-being* individu keadaan tersebut disebabkan karena komunikasi serta hubungan dengan mentor mereka serta dukungan dari rekan-rekan mereka (Zhang *et al.*, 2022). Riset serupa yang dilaksanakan oleh (Haim-Litevsky *et al.*, 2023) di Israel menunjukkan bahwa *sense of belonging* memiliki hubungan timbal balik kepada *psychological well-being* individu, penelitian ini juga mendapatkan bahwa fenomena *sense of belonging* dan kesejahteraan memiliki keterhubungan yang bersifat *universal* serta menjadi kebutuhan dasar manusia.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat hubungan antara *sense of belonging* dan *psychological well-being* di berbagai populasi. Kondisi nelayan kecil yang memiliki resiko pekerjaan yang tinggi serta kemiskinan akibat penghasilan yang tidak menentu, justru menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang baik. Keadaan ini menunjukkan adanya faktor yang mendukung *psychological well-being* pada nelayan kecil salah satunya *sense of belonging*. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan kembali guna melihat keterkaitan antara *sense of belonging* dan *psychological well-being* pada populasi nelayan. Adapun judul pada penelitian ini yaitu, hubungan antara *sense of belonging* dan *psychological well-being* pada nelayan kecil.

## METODE PELAKSANAAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner. mereka menegaskan pada analisis data atau angka, selanjutnya data dikumpulkan dengan langkah pengukuran serta diolah dengan metode analisis statistik (Azwar, 2012). Rancangan penelitian memakai pendekatan kuantitatif korelasional yang tujuannya guna mengetahui bagaimana hubungan variabel independen kepada variabel dependen.

### Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini ialah nelayan yang ada di provinsi Sumatera Barat dengan jumlah populasi 75.505 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 111 sampel.

### Skala *Psychological well-being*

Penelitian ini memakai skala *psychological well-being* di buat oleh Fadhil (2021) dari teori yang di kembangkan oleh ryff 1995. Skala ini sudah dimodifikasi sama dengan tujuan penelitian. Skala *psychological well-being* ini terdiri dari 28 pernyataan. Pengukuran memakai skala likert empat 4 alternatif jawaban.

### Skala Sense of belonging

Penelitian ini memakai skala *sense of belonging* yang dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang di kembangkan oleh Hagerty *et al.*, (1992). Skala sense of belonging ini terdiri dari 22 pernyataan. Pengukuran memakai skala likert empat 4 alternatif jawaban.

## Analisis Data

Analisis data dipakai di penelitian ini ialah korelasi *pearson product moment*. Peneliti memakai analisis korelasi *pearson product moment* guna uji hipotesis penelitian. Metode ini mengukur apakah ada hubungan antara dua variabel independen dan dependen. Perhitungan peneliti dibantu memakai alat bantu statistic IBM *Statistical Packages for Social Sciences* versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian tujuannya guna mengetahui hasil data penelitian yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Deskripsi data pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung nilai hipotetik serta empirik dari skala penelitian ialah, skala *psychological well-being* dan skala *sense of belonging*. Di penelitian ini nilai hipotetik dihitung dengan manual oleh peneliti, melainkan nilai empirik dihitung memakai bantuan dari program SPSS versi 25. Berikut deskripsi data nilai hipotetik dan empirik pada penelitian ini:

**Tabel 1 Skor Hipotetik Dan Skor Empirik Skala *Psychological Well-being* Dan *Sense of Belonging***

Variabel	Skor hipotetik				Skor empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Psychological well-being</i>	18	72	<b>45</b>	9	48	71	<b>57.63</b>	5.223
<i>Sense of Belonging</i>	16	64	<b>40</b>	8	39	63	<b>52.12</b>	4.837

Berdasarkan hasil di tabel 1 diatas, terlihat bahwa skala *psychological well-being* mempunyai nilai mean hipotetik sebesar 45, sedangkan nilai mean empirik adalah 57,63. Pada skala *sense of belonging*, didapatkan nilai mean hipotetik sebesar 40 serta mean empirik sebesar 52,12. Dengan demikian, nilai mean empirik pada kedua skala lebih tinggi dibandingkan nilai mean hipotetik, yang menunjukkan bahwa nelayan kecil dalam riset ini memiliki tingkat *psychological well-being* dan tingkat *sense of belonging* yang tergolong lebih tinggi dari nilai mean yang diharapkan secara teoritis. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa nelayan kecil memiliki kondisi *psychological well-being* dan *sense of belonging* yang tinggi.

**Tabel 2 Skor Hipotetik dan Empirik Berdasarkan Dimensi *Psychological Well-being***

Variabel	Skor hipotetik				Skor empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Self Acceptance</i>	4	16	<b>10</b>	2	7	16	<b>11.46</b>	2.287
<i>Personal Growth</i>	4	12	<b>8</b>	1.33	7	12	<b>10.13</b>	1.275
<i>Positive Relation With Other</i>	4	12	<b>8</b>	1.33	7	12	<b>9.86</b>	1.239
<i>Purpose In Life</i>	4	8	<b>6</b>	0.66	4	8	<b>6.18</b>	0.936
<i>Environmental Mastery</i>	4	16	<b>10</b>	2	10	16	<b>13.50</b>	1.536
<i>Autonomy</i>	4	8	<b>6</b>	0.66	4	8	<b>6.48</b>	1.034

Berdasarkan hasil pada tabel 2 diatas, dapat diidentifikasi bahwa pada dimensi *self-acceptance*, nilai mean hipotetik sebesar 10, sementara nilai mean empirik mencapai 11,46. Pada dimensi *personal growth*, nilai mean hipotetik adalah 8, sedangkan nilai mean empirik sebesar 10,13. Selanjutnya, dimensi *positive relations with others* memiliki nilai mean hipotetik 8 dan mean empirik 9,86. Pada dimensi *purpose in life*, nilai mean hipotetik adalah 6, dengan nilai mean empirik 6,18. Sedangkan, dimensi *environmental mastery* menunjukkan nilai rata-rata hipotetik sebesar 10 dan mean empirik 13,50. Pada dimensi terakhir *autonomy*, nilai mean hipotetik sebesar 6 dan mean empirik 6,48. Keseluruhan data menunjukkan nilai mean empirik pada semua dimensi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean hipotetik, yang mengindikasikan bahwa setiap dimensi *psychological well-being* pada nelayan kecil berada pada tingkat tinggi.

**Tabel 3 Skor Hipotetik dan Empirik Berdasarkan Aspek Sense Of Belonging**

Variabel	Skor hipotetik				Skor empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Value Involvement</i>	4	32	<b>18</b>	4.66	20	31	<b>25.20</b>	2.642
<i>Fit</i>	4	32	<b>18</b>	4.66	19	32	<b>26.91</b>	2.601

Berdasarkan hasil pada tabel 3 diatas, pada aspek *valued involvement* mendapatkan nilai mean hipotetik sebesar 18, sedangkan nilai mean empiriknya mencapai 25,20. Sementara itu, pada aspek *fit*, nilai mean hipotetik tercatat sebesar 10, dan nilai mean empiriknya adalah 26,91. Dengan demikian, seluruh aspek dalam skala *sense of belonging* menunjukkan bahwa nilai mean empirik lebih tinggi dibanding nilai hipotetiknya, yang mengindikasikan bahwa setiap aspek *sense of belonging* pada nelayan kecil memiliki tingkat yang tinggi.

## Analisis Data

### Uji Normalitas

Pengujian normalitas di konteks penelitian tujuannya guna melihat normal atau tidaknya distribusi data variabel yang sedang diteliti. Analisis data dipakai di penelitian ini ialah *one sample kolmogorov-Smirnov* yang dibantu oleh program IBM SPSS Statistic versi 25. Hasil penelitian dapat dirasa berdistribusi normal jika  $p > 0.05$  dan sebaliknya, apabila  $p < 0.05$  data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil dari uji normalitas residual di skala *psychological well-being* dan *sense of belonging* diperoleh nilai signifikansi 0.200 dimana  $> 0.05$ . Maka bisa disimpulkan kalau nilai residual pada data penelitian ini berdistribusi normal.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
X-Y	0.200	Normal

### Uji Linearitas

Pengujian linearitas dalam konteks penelitian ini tujuannya melihat hubungan linear antara variabel *psychological well-being* dan *sense of belonging*. Dalam menentukan linier atau tidaknya hubungan

variabel pada penelitian ini di lihat dari nilai *Sig. Deviation from linearity* yang dibantu oleh program IBM SPSS Statistic versi 25. Suatu data yang dikatakan memiliki hubungan linear jika nilainya  $> 0,05$  sebaliknya, apabila  $p < 0,05$  data tersebut tidak linear. Berdasarkan hasil uji linearitas di peroleh nilai *Sig. Deviation from linearity* 0.358 dimana  $> 0,05$ . Maka bisa disimpulkan kalau data *psychological well-being* dan *sense of belonging* terdapat berhubungan yang linear.

**Tabel 5 Hasil Uji Linearitas**

	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0.358	Linear

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam pelaksanaan penelitian bertujuan untuk menilai apakah koefisien yang diperoleh memiliki tingkat *signifikansi statistic* yang dapat diterima atau tidak. Pengujian hipotesis di penelitian ini memakai uji korelasi *Product Moment Carl Pearson* yang dibantu oleh program IBM SPSS Statistic versi 25. Kriteria uji korelasinya yaitu, apabila  $p < 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* terhadap *sense of belonging*, Sebaliknya jika  $p > 0,05$  maka tidak terdapat hubungan antara *psychological well-being* terhadap *sense of belonging*. Berdasarkan hasil uji korelasi didapat nilai koefisien korelasi 0.322 dengan nilai  $p$  0.001. Maka bisa disimpulkan bahwa *sense of belonging* berhubungan secara signifikan terhadap *psychological well-being*, yang berarti (H0) diterima dan (H1) ditolak.

**Tabel 11 Tabel uji Hipotesis**

		<i>Psychological Well-being</i>	<i>Sense of Belonging</i>
<i>Psychological well-being</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	<b>0.322</b>
	<i>Sig</i>		0.001
	<i>N</i>	111	
<i>Sense of Belonging</i>	<i>Pearson Correlation</i>	<b>0.322</b>	1
	<i>Sig</i>	0.001	0.001
	<i>N</i>		111

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk untuk melihat bagaimana hubungan *sense of belonging* terhadap *psychological well-being* pada nelayan kecil. Terdapat 111 orang sampel penelitian ini, dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan korelasi positif antara *sense of belonging* dan *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi *sense of belonging* yang dimiliki nelayan kecil, maka semakin tinggi *psychological well-being* pada nelayan kecil. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haim-Litevsky *et al* (2023), yang menyatakan bahwa ketika individu membangun rasa memiliki terhadap suatu kelompok, hal ini akan memberikan dampak yang baik terhadap kesejahteraan psikologisnya. Temuan ini juga ditemukan pada

populasi lain seperti, mahasiswa (Karaman & Tarim, 2018; Zhang *et al.*, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *sense of belonging* terhadap *psychological well-being* berlaku umum pada berbagai populasi.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *sense of belonging* memiliki peran penting dalam meningkatkan *psychological well-being* pada nelayan kecil. Nelayan kecil yang merasa dihargai, dicintai dan dibutuhkan oleh komunitasnya akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi dan meningkatkan kesehatan mentalnya. Nelayan kecil yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan memiliki kemampuan dalam menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, memiliki relasi yang baik dengan orang lain, dapat mengambil keputusan secara mandiri, mampu mengelola lingkungan kerja, memiliki tujuan hidup yang jelas dan memiliki keinginan untuk terus berkembang. Nelayan kecil juga akan memiliki kemampuan dalam mengelola tekanan emosional, stres, sehingga dapat mengurangi gangguan depresi (Amatullah & Hazim, 2025; Distina, 2019).

Hasil ini juga menambah wawasan ilmiah mengenai hubungan antara *sense of belonging* dan *psychological well-being* khususnya pada populasi nelayan kecil serta menjadi dasar teoritis kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam masalah kesehatan mental masyarakat pesisir. Selanjutnya memberikan pemerintah, lembaga sosial dan organisasi masyarakat untuk merancang intervensi yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan sosial dalam komunitas nelayan kecil. Program-program berbasis komunitas seperti, diskusi kelompok, kegiatan sosial, atau pelatihan pemberdayaan nelayan dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan *sense of belonging* yang akhirnya dapat meningkatkan *psychological well-being* pada nelayan kecil.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa secara umum gambaran *psychological well-being* dan *sense of belonging* pada kategori tinggi. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, keterbatasan literatur yang membahas tentang hubungan antara *sense of belonging* dengan *psychological well-being* khususnya pada sampel nelayan kecil. Kurangnya literatur sebelumnya cukup membatasi peneliti dalam memahami permasalahan yang ada pada subjek penelitian. Kedua, keterbatasan pada sampel penelitian, dimana penelitian ini hanya berjumlah 111 sampel dan hanya dilakukan di Sumatera Barat, sehingga tidak mewakili keseluruhan nelayan kecil khususnya di Indonesia. Sehingga, dibutuhkan studi lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih beragam dan jumlah sampel yang lebih banyak agar hasil riset lebih representatif secara nasional.

## Kesimpulan

Berikut kesimpulan tentang hubungan antara *sense of belonging* dengan *psychological well-being* ke nelayan kecil:

1. *Psychological well-being* di nelayan kecil secara umum berada di kategori tinggi
2. *Sense of belonging* pada nelayan kecil secara umum berada di kategori sangat tinggi
3. Terdapat hubungan antara *sense of belonging* terhadap *psychological well-being* pada nelayan kecil

## DAFTAR PUSTAKA

Adhiem, M. A., & Sawalman, R. (2024). Penguatan upaya perlindungan kesejahteraan nelayan kecil

- Indonesia. Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI.
- Amatullah, A. R., & Hazim, H. (2025). Faktor Penentu Kesehatan Mental Pada Karyawan Industri Manufaktur Pt . S Analysis Of Psychological Well-Being As A Determinant Of Mental Health Among Employees In The Manufacturing Industry At PT . S Pendahuluan. 8(1), 287–304.
- Anna, Z., Yusuf, A. A., Alisjahbana, A. S., Ghina, A. A., & Rahma. (2019). Are fishermen happier? Evidence from a large-scale subjective well-being survey in a lower-middle-income country. *Marine Policy*, 106(May), 103559. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.103559>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Interpersonal Development*, 117(3), 57–89. <https://doi.org/10.4324/9781351153683-3>
- BPS Indonesia, S. I. (2024). STATISTIK INDONESIA 2024. *Statistik Indonesia 2024*, 52, 803. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Dewi, F. S., & Sundaru, A. (2023). Analisis Risiko Kejadian Penyakit Akibat Kerja Nelayan Kecil. 7(3), 23874–23882.
- Dinas Ketenagakerjaan Provinsi. (2022). *Profil Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia Tahun 2022*. Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. [https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177\\_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2022/10/files/publikasi/1675652225177_Profil%2520K3%2520Nasional%25202022.pdf)
- Distina, P. P. (2019). Pengembangan Dimensi Psychological Well-Being Untuk Pengurangan Risiko Gangguan Depresi. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(1), 39–59. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i1.768>
- Fadhil, A. (2021). Evaluasi properti psikometris skala psychological well-being (pwb) versi indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4666–4674.
- Firdaus, M., & Witomo, C. M. (2014). Analysis Of Welfare and Household Income Inequality of Large Pelagic Fishers in Sendang Biru, Malang District, East Java. *Jurnal Sosek KP*, 9(2), 155–168.
- Fitria, A. D., Khetri, A. C., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F., Khairani, K., Dasopang, L. M., Lestari, N., Rahmawati, N., Sagala, S. S., & Arika, R. (2023). Perilaku Dan Sikap Karakteristik Serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desa Percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 953–963. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4542>
- Fujiani, M., & Prayogo. (2022). Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Pesisir Pantai: Kajian Psikolinguistik. *Translation and Linguistics (Transling)*, 02(02), 75–78.
- Hagerty, B. M. K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of Psychiatric Nursing*, 6(3), 172–177. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90028-H](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90028-H)
- Haim-Litevsky, D., Komemi, R., & Lipskaya-Velikovsky, L. (2023). Sense of belonging, Meaningful Daily Life Participation, and Well-Being: Integrated Investigation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph20054121>
- Husain, A., Rustam, R., & Ernaningsih, E. (2020). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kecil Di Desa Tokke Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara. *Journal Of Indonesian Tropical Fisheries (JOINT-FISH) : Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.33096/joint-fish.v3i1.66>
- Jones, R. C. (2009). *Sense of belonging and its relationship with quality of life and symptom distress among undergraduate college students*. 104. [http://digital.library.okstate.edu/etd/Jones\\_okstate\\_0664D\\_10379.pdf](http://digital.library.okstate.edu/etd/Jones_okstate_0664D_10379.pdf)
- Karaman, Ö., & Tarim, B. (2018). Investigation of the correlation between belonging needs of students attending university and well-being. *Universal Journal of Educational Research*, 6(4), 781–788. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060422>
- Kementerian Kelautan Perikanan. (2023). *Jumlah Nelayan Perikanan Tangkap di Laut*.

- [https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/nelayan\\_budidaya/tbl-statis/d/65](https://portaldata.kkp.go.id/portals/data-statistik/nelayan_budidaya/tbl-statis/d/65)  
Kementerian Kesehatan. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*.  
<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/>
- Manurung, A. D. R., S, Y. S. S., & H., D. A. (2017). Analisis Stres Kerja Dan Upaya Intervensi Pesisir Pantai Cilegon. *Jurnal Ergonomi Dan K3*, 2(1), 35–45.
- Musdalifah, M., Suhaeb, F. W., & Sakka, A. R. A. (2022). Strategi Mencari Nafkah Keluarga Nelayan Pada Masa Paceklik. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 86. <https://doi.org/10.26858/pir.v5i1.31577>
- Mustikawati, M., Kusai, K., & Zulkarnain, Z. (2017). The Relationship of Environmental Conditions with Fisherman's Happiness Onlimbunganvillagesubdistrict Rumbai Pesisir Pekanbaru City of Riau Province. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Riau*, 4(2), 1–12.
- Rahimah, R., & Barusi, A. R. El. (2024). *Analisis Tingkat Kebahagiaan dan Kesejahteraan Nelayan Karangantu Kasemen Kota Serang*. 1(3), 11–15.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Tahun 2019 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*. 1–393.
- Republik Indonesia (2014) Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Pasal 1 No 2 (2014).
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>
- Ryff, C. D. (2013). *Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*. 53706, 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- TVRINews, R. (2024). *Komisi IV DPR Dorong KKP Tingkatkan Kesejahteraan Nelayan*. TVRINews. <https://nasional.tvrinews.com/en/berita/tc2bm4a-komisi-iv-dpr-dorong-kkp-tingkatkan-kesejahteraan-nelayan>
- Utete, B. (2023). Mental health in fishing communities: An overview of current knowledge and information gaps for fisheries. *Qeios*, 1–19. <https://doi.org/10.32388/9f2wmh>
- Wijaya, M. I., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2015). Gambaran Psychological Well-Being Keluarga Miskin Kampung Nelayan Tegal Sari Kota Tegal. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 7(2), 145–152.
- Yanuar, Y., Ibusina, F., Hutahaean, A. A., Doktoralina, C. M., Caniago, A., Alisafira, S., Rumingkang, N. S., Sa'badini, S. A., Mangkurat, R. S. B., Kholil, & Prasetyo, T. (2023). *Menuju Puncak Pengintegrasian Rencana Tata Ruang Darat dan Laut*. 1–90.
- Zhang, S., Li, C., & Unger, D. (2022). International Doctoral Students' Sense of belonging, Mental Toughness, and Psychological Well-Being. *Journal of Comparative & International Higher Education*, 14(2), 138–151. <https://doi.org/10.32674/jcihe.v14i1.3432>